

---

## Peningkatan Motivasi, Proses dan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model *Talking Stick* Berbantu *Platfrom Wordwall* pada Siswa Sekolah Dasar

---

Ilmi Puspa Aini<sup>1</sup>, Subhanadri<sup>2</sup>, Nurlev Avana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: [ilmipuspaaini@gmail.com](mailto:ilmipuspaaini@gmail.com)

**Abstract:** Penelitian ini bermula dari perhatian terhadap kurangnya semangat belajar siswa kelas IV. Hal ini tampak dari sedikitnya siswa yang berpartisipasi aktif saat belajar. Dari pengamatan awal, ternyata hanya sekitar 41,93% siswa yang punya semangat belajar baik, dan hanya 35,48% siswa yang nilainya melampaui standar Kriteria Ketuntasan Tingkat Pencapaian (KKTP). Keadaan ini menunjukkan bahwa diperlukan cara belajar yang lebih menarik untuk meningkatkan semangat dan prestasi siswa. Tujuan riset ini adalah untuk menjabarkan penerapan model *Talking Stick* yang dipadukan dengan *Wordwall* serta mengukur pengaruhnya terhadap peningkatan motivasi, mutu kegiatan belajar, dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dijalankan dalam dua putaran. Tiap putaran terdiri dari empat tahap, yaitu: persiapan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data meliputi data kualitatif (lembar observasi dan angket semangat belajar siswa) serta data kuantitatif (nilai siswa dari tes evaluasi). Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) Semangat belajar siswa meningkat dari 85,71% di Putaran I menjadi 93,10% di Putaran II, keduanya tergolong sangat baik, 2) Mutu kegiatan belajar juga meningkat, baik dari sudut pandang guru (dari 81,55% menjadi 89,95%) maupun dari sudut pandang keaktifan siswa (dari 70,43% menjadi 91,73%), semuanya tergolong sangat baik, 3) Nilai siswa juga mengalami peningkatan yang berarti, dari 71,42% di Putaran I menjadi 93,10% di Putaran II. Jadi, penggunaan model *Talking Stick* yang didukung oleh media *Wordwall* terbukti ampuh dalam meningkatkan semangat belajar siswa, meningkatkan mutu kegiatan belajar, dan memacu pencapaian hasil belajar yang lebih memuaskan pada siswa kelas IV.

**Keywords:** *Talking Stick*, *Wordwall*, motivasi, hasil belajar, IPAS

**Article info:** Submitted: 02 Juli 2025 | Revised: 26 Juli 2025 | Accepted: 26 Juli 2025

---

**How to cite:** Aini, I. P., Subhanadri, & Nurlev Avana. (2025). Peningkatan Motivasi, Proses dan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model *Talking Stick* Berbantu *Platfrom Wordwall* pada Siswa Sekolah Dasar. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, 1(2), 142-153. <https://doi.org/10.63461/mapels.v12.39>

---

### A. INTRODUCTION

Pendidikan memegang peranan yang strategis dalam membentuk karakter dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Melalui proses pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, diharapkan dapat terbentuk individu yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, beretika, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama, bangsa, dan negara. Tujuan utama dari sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai wahana pembentukan kepribadian dan pembinaan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi dalam pembangunan peradaban yang unggul dan berdaya saing. Tujuan ini sejalan dengan pengertian pendidikan menurut (Mustadi, 2020) Pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung secara sadar, terencana, dan sistematis, yang dilaksanakan oleh pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini tidak terjadi secara spontan atau tanpa arah, melainkan dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan peserta didik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pendidikan mampu

memberikan dampak yang menyeluruh terhadap pertumbuhan dan pembentukan karakter individu. Melalui pendidikan, peserta didik dibimbing untuk memperoleh pengetahuan, membentuk sikap, serta mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk individu yang berkualitas, tidak hanya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam hal sikap dan nilai. Melalui pendidikan, diharapkan lahir generasi yang mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat dan pembangunan bangsa.

Menurut (Rahman et al., 2022) Pendidikan merupakan kegiatan di mana guru mengajar dan membimbing siswa untuk mengembangkan karakter moral dan kapasitas intelektual mereka, yang pada gilirannya menghasilkan perubahan perilaku positif. Dengan pendidikan, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi individu yang siap menghadapi kehidupan dengan bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang seimbang. Pendidikan memberikan peran yang besar terhadap kemajuan generasi penerus bangsa dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dan pencapaian pembangunan nasional. Untuk mencapai hal ini, diperlukan adanya kurikulum sebagai alat yang berfungsi untuk membantu memajukan Pendidikan Indonesia. Kurikulum merupakan seperangkat bahan ajar yang digunakan untuk merencanakan kegiatan pembelajaran di sekolah (Nur, 2021).

Kurikulum merupakan Kumpulan rencana atau Paduan mata Pelajaran yang dipakai oleh guru dalam menyapaikan materi di kelas. Saat ini, Indonesia mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam sistem pendidikannya. Kurikulum Merdeka merupakan suatu rencana pembelajaran yang difokuskan untuk mengasah minat dan potensi siswa dengan penekanan pada penguasaan kemampuan, materi-materi penting, serta pengembangan karakter (Hikmah Nurul, 2022). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terdapat mata pelajaran yang dikenal dengan nama IPAS, yaitu singkatan dari *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*. Mata pelajaran ini merupakan bentuk integrasi antara dua disiplin ilmu, yakni Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penggabungan kedua bidang ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang holistik kepada peserta didik mengenai berbagai aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan alam maupun interaksi sosial.

Secara substantif, IPAS mempelajari fenomena alam seperti makhluk hidup, benda mati, dan hubungan timbal balik di antara keduanya dalam suatu ekosistem. Selain itu, IPAS juga mencakup kajian mengenai peran manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, serta bagaimana manusia menjalani kehidupan sosialnya sehari-hari.

Melalui pendekatan interdisipliner ini, pembelajaran IPAS tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan literasi sains dan sosial peserta didik, tetapi juga untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup secara harmonis dalam tatanan masyarakat. (A.M.Rofiq, 2020). IPAS merupakan hal baru dalam Pendidikan dikarenakan adanya gabungan dari dua matapelajaran yang berbeda sehingga menyebabkan beberapa tenaga pendidik terkadang kebingungan untuk mengaplikasikan mata Pelajaran ini didalam kelas, sehingga kebanyakan dari mereka lebih berfokus pada penggunaan metode ceramah dan hanya berpusat pada pendidik saja yang menyebabkan bosan pada siswa dan pembelajaran kurang bermakna. Hal ini seringkali membuat semangat atau motivasi siswa menjadi menurun dalam proses belajar.

Adanya motivasi dalam diri siswa sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran menjadi semangat oleh sebab itu motivasi sangat penting karena dapat memicu minat siswa terhadap pembelajaran agar dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Motivasi

untuk belajar adalah semangat yang muncul dari dalam diri siswa (intrinsik) atau dipengaruhi oleh faktor dari luar (ekstrinsik) yang mendorong mereka untuk ingin dan bersemangat dalam belajar. Dorongan ini bisa muncul karena keinginan sendiri untuk tahu, atau karena pengaruh dari luar seperti pujian, hadiah, atau harapan dari orang lain. (Hamzah, 2023). Pentingnya peran motivasi bagi siswa dalam proses belajar sangat besar. Ketersediaan motivasi dapat meningkatkan, memperkuat, dan memadu aktivitas belajar siswa sehingga efektivitas belajar dapat tercapai (Yogi Fernando dkk., 2024). Oleh sebab itu, tugas guru sangat penting dalam mendorong siswa agar belajar dengan cara menyediakan berbagai materi pembelajaran.

Pembelajaran adalah kegiatan yang berlangsung melalui Keterlibatan aktif antara guru dan siswa yang saling memberikan respons dalam proses belajar serta komunikasi dua arah yang terjadi dalam lingkungan edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Antara kedua elemen itu, perlu ada hubungan yang saling mendukung agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. (Arifudin, 2022). Hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh seseorang setelah menjalani proses pembelajaran, yang sebelumnya melibatkan evaluasi terhadap kegiatan belajar yang telah dilakukan (Sugiarto dkk., 2020). Hasil belajar adalah indikator evaluasi yang menggambarkan pencapaian siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tercermin melalui perubahan perilaku (Ariyanto et al., 2019).

Menurut hasil pengamatan awal dan wawancara, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa kelas IV tergolong rendah, yang secara langsung berdampak pada rendahnya hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Permasalahan ini teridentifikasi selama proses pembelajaran berlangsung, di mana sebagian besar siswa tampak belum siap untuk belajar dan kurang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Rendahnya partisipasi siswa ini diduga disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang bersifat satu arah, yaitu ceramah, yang dilakukan secara dominan tanpa adanya dukungan media pembelajaran yang memadai maupun variasi model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam belajar serta hanya berfokus pada penggunaan buku paket saja selain itu juga pendidik belum terbiasa menggunakan model pembelajaran lainnya. Penggunaan metode ceramah oleh guru tanpa dukungan media atau model lain membuat siswa cepat merasa jenuh selama pembelajaran yang bersifat pasif. Hal ini terjadi karena proses belajar hanya fokus pada pengajar dan tidak melibatkan interaksi dua arah antara guru dan siswa. Kurang adanya reward juga menjadikan salah satu hal yang menyebabkan motivasi siswa tidak tumbuh atau kurang. Dikarenakan rendahnya motivasi siswa dan kegiatan proses belajar yang masih berpusat pada pendidik mengakibatkan hasil belajar siswa pun rendah.

Berasarkan hasil pengamatan, peneliti mendapatkan data bahwa motivasi belajar siswa kelas IV SDN 104/II Sungai Pinang dapat dikategorikan cukup dimana berada pada angka 41,93% dari 31 siswa hanya terdapat 13 siswa yang masuk dalam kategori motivasi belajar baik, sementara 8 siswa (25,80%) berada dalam kategori kurang, dan 10 siswa (32,25%) berada pada kategori cukup. Adapun Secara keseluruhan, capaian hasil belajar siswa masih berada pada kategori rendah, ditunjukkan dengan hanya 11 orang siswa atau sebesar 35,48% yang berhasil memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Tujuan

Pembelajaran (KKTP).sebesar 75. Sementara itu, sebanyak 20 siswa (64,51%) belum mencapai ketuntasan sesuai KKTP.

Melihat permasalahan tersebut, penting untuk meningkatkan semangat belajar siswa sekaligus memperbaiki metode pengajaran supaya hasil belajar mereka bisa maksimal. Untuk itu, pembelajaran didesain sedemikian rupa agar lebih menarik, mengutamakan siswa, serta mengedepankan kreativitas dan inovasi, dengan harapan siswa lebih mudah mengerti materi pelajaran IPAS dan berpartisipasi aktif dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang disarankan adalah yang bisa mendorong keaktifan siswa serta meningkatkan kepercayaan diri mereka. Model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) merupakan cara yang dipakai guru untuk mewujudkan suasana belajar yang penuh kolaborasi dan menyenangkan. Dalam pendekatan ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen, yang anggotanya terdiri dari berbagai tingkat kemampuan—ada yang kemampuannya rendah, sedang, maupun tinggi. Model ini menekankan pentingnya kerja sama antar Keterlibatan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah secara mandiri maupun kolaboratif yang berkaitan dengan materi pembelajaran, guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi. (Tabrani & Amin, 2023).

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang bisa dicoba adalah Model *Talking Stick*. Metode belajar kooperatif ini populer dengan sebutan *Talking Stick*. adalah cara mengajar yang menggunakan tongkat sebagai sarana untuk menunjuk siapa yang berbicara. Siswa yang menerima *stick* akan mendapatkan pertanyaan atau tugas, dan tongkat itu akan berpindah secara bergiliran ke siswa lain hingga semua siswa mendapat kesempatan. Dalam proses belajar, guru menerapkan prinsi belajar melalui permainan, karen dengan car aini anak-anak dapat memahami dan memproses informasi baru serta melatih ketrampilan mereka miliki (Handayani, 2022). Metode pembelajaran *Talking Stick* merupakan cara belajar berkelompok yang seru. Siswa bekerja sama dalam tim supaya lebih aktif dan terlibat dalam pelajaran. Tujuannya adalah membuat siswa belajar sambil bermain, menjadikan suasana belajar lebih asyik dan materi lebih mudah dimengerti. (Huda, 2023).

Dalam proses pembelajaran, model *Talking Stick* memiliki beberapa langkah yang dapat diikuti. Pertama, guru menyiapkan sebuah tongkat sebagai media utama. Pembelajaran diawali dengan penjelasan inti materi oleh guru, kemudian Siswa diberikan kesempatan untuk membaca dan memahami materi secara mandiri terlebih dahulu. Setelah tahap tersebut selesai, bahan bacaan ditutup, dan guru memulai kegiatan dengan memberikan sebuah tongkat kepada salah satu siswa. Siswa yang menerima tongkat tersebut kemudian diberikan pertanyaan oleh guru, dan ia diwajibkan untuk menjawab pertanyaan tersebut secara langsung. Kegiatan tanya jawab ini dilakukan secara bergiliran hingga sebagian besar siswa mendapat kesempatan untuk berpartisipasi.

Usai sesi tanya jawab, Guru memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan refleksi guna mengevaluasi dan memahami kembali materi yang telah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, guru menyampaikan umpan balik atas jawaban-jawaban yang telah diberikan siswa. Sebagai kegiatan penutup, guru bersama siswa merumuskan kesimpulan dari materi pembelajaran, dilanjutkan dengan

pelaksanaan evaluasi atau penilaian, dan diakhiri dengan penutupan pembelajaran (Nurfutriani & Hidayat, 2023). Kelebihan dari model *Talking Stick* menjadi pertimbangan bagi penulis untuk memilih model ini untuk mengatasi masalah yang ada diantaranya yaitu Memastikan siswa siap selama kegiatan belajar, Mempermudah siswa dalam mempercepat pemahaman terhadap materi pembelajaran, Meningkatkan semangat belajar siswa, karena mereka tidak tahu kapan gilirannya akan tiba untuk pegang tongkat, Meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat (Ariani et al., 2022).

Untuk menarik perhatian dan menyenangkan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik dengan model *Talking Stick* penulis menunjang pelaksanaan pembelajaran tersebut dengan menggunakan *Platrfrom Wordwall*. *Wordwall* merupakan salah satu media pembelajaran interaktif yang berbasis permainan dan dapat diakses secara daring melalui situs *Wordwall.net*. Aplikasi ini didesain dengan tampilan yang menarik dan antarmuka yang mudah digunakan, sehingga memudahkan baik guru maupun siswa dalam mengakses dan mengoperasikannya.

*Wordwall* menyediakan berbagai format permainan edukatif, seperti kuis interaktif, pencocokan kata, roda acak, dan teka-teki silang. Keberagaman bentuk aktivitas ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, serta membantu memperkuat pemahaman materi melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan menyenangkan. dalam kegiatan pembelajaran (Intan et al., 2021). *Platrfrom Wordwall* adalah sebuah web yang berfungsi sebagai sarana Media pembelajaran, referensi informasi, serta alat evaluasi berbasis online yang dirancang secara menarik untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa. (Sari & Yarza, 2021).

Berdasarkan masalah diatas, Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan model pembelajaran sebagai alternatif solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran IPAS, yang dituangkan dalam penelitian berjudul: "Peningkatan Motivasi, Proses, dan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model *Talking Stick* Berbantu *Platrfrom Wordwall* Pada Siswa Kelas IV SDN 104/II Sungai Pinang". Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar peserta didik dikelas IV SDN 104/II Sungai Pinang dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* berbantu *Platrfrom Wordwall* pada mata pelajaran IPAS; 2) Untuk mendeskripsikan peningkatan proses belajar peserta didik dikelas IV SDN 104/II Sungai Pinang dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* berbantu *Platrfrom Wordwall* pada mata pelajaran IPAS; 3) Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik dikelas IV SDN 104/II Sungai Pinang dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* berbantu *Platrfrom Wordwall* pada mata Pelajaran IPAS.

## **B. METHODS**

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berorientasi pada proses pembelajaran di dalam kelas, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan secara bertahap melalui beberapa siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat

komponen utama, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi terhadap proses dan hasil, serta refleksi untuk mengevaluasi dan merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya. Melalui tahapan-tahapan tersebut, guru dapat melakukan analisis serta evaluasi terhadap tindakan yang telah diterapkan guna mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal. (Arikunto, 2019) Penelitian dilakukan di SDN 104/II Sungai Pinang, berlangsung dari Maret-Mei 2025. Populasi penelitian melibatkan seluruh siswa kelas IV SDN 104/II Sungai Pinang yang berjumlah 31 siswa. Objek penelitian ini adalah penerapan model *Talking Stick* berbantu *Platfrom Wordwall* untuk meningkatkan motivasi belajar, proses belajar dan hasil belajar siswa. Data dikumpulkan melalui tes, lembar observasi, dan angket.

Kuesioner dipakai sebagai sarana untuk menjangkau masukan dari siswa mengenai perspektif mereka terhadap kegiatan belajar mengajar yang sudah berjalan. Para siswa mengisi formulir ini setelah sesi belajar tuntas dikerjakan. Guna mengevaluasi capaian belajar, dipergunakan ujian dengan format pilihan berganda. Selain itu, aktivitas belajar siswa juga dicermati oleh pengamat yang bertanggung jawab mengisi catatan observasi. Penelitian ini mengadopsi rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sesuai dengan kerangka yang digagas oleh Arikunto, meliputi empat fase kunci: persiapan, implementasi tindakan, pengamatan, dan evaluasi diri. Studi ini dirancang untuk berjalan minimal dalam dua putaran, di mana tiap putaran terdiri atas dua sesi pertemuan. Lewat penerapan tiap putaran, diharapkan akan ada peningkatan bertahap yang mencakup naiknya semangat siswa dalam belajar, mutu kegiatan belajar mengajar, serta output yang dicapai.

## C. RESULT AND DISCUSSION

### 1. Hasil Penelitian

#### a) Hasil Tindakan Siklus I

Penelitian ini terbagi menjadi dua putaran, dengan setiap putaran mencakup dua sesi pertemuan. Saat menjalankan aksi di putaran pertama, aktivitasnya mengikuti empat tahapan utama yang selaras dengan kerangka Penelitian Tindakan Kelas, yaitu: persiapan, penerapan aksi, pengumpulan data melalui observasi, dan penilaian. Pada fase persiapan, peneliti merancang berbagai perlengkapan belajar yang dibutuhkan, seperti: menyusun dan menyiapkan materi ajar, merancang kuis menarik memakai aplikasi *Wordwall*, menyediakan sumber bacaan untuk murid, menyusun soal evaluasi, membuat kuesioner dan formulir observasi, serta menyiapkan materi presentasi dalam bentuk *slide PowerPoint* yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Pada Tindakan siklus I, siswa melakukan kegiatan membaca materi yang telah diberikan kemudian Siswa terlebih dahulu melakukan diskusi bersama teman sekelompoknya, kemudian guru memberikan penjelasan untuk memperkuat pemahaman siswa, aturan permainan dan cara bermain *Talking Stick*. Pada siklus I lagu yang dinyayikan adalah lagu anak-anak. Pada siklus I masih ditemukan beberapa siswa belum memahami cara bermain dengan benar sehingga saat mendapatkan tongkat siswa merasa bingung dan menyebabkan tongkat estafet tidak berjalan dengan baik. Pada siklus I terdapat beberapa siswa yang menjawab soal pada *Platfrom Wordwall* dengan salah Dimana dalam 1 soal membutuhkan 2 kali membuka *platfrom* hingga jawaban benar. Setiap pertemuan soal yang diberikan sebanyak 20 soal pada *Platfrom Wordwall*. Pada pertemuan I siklus I terdapat 4 soal yang terbuka dengan benar dengan 1 kali membuka *platfrom* dan 2 soal dengan jawaban benar dengan 2 kali membuka *platfrom* dan sebanyak 14 soal diajawab dengan salah, kemudian pada pertemuan II terdapat peningkatan Dimana

16 soal dapat terbuka dengan 1 kali membuka *platfrom* dan 4 soal dengan 2 kali membuka *platfrom* sehingga semua soal dapat terbuka dan terjawab.

Setelah meninjau pelaksanaan siklus I, ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan untuk pertemuan berikutnya. Beberapa catatan penting dari refleksi siklus I adalah sebagai berikut: Pertama, guru masih perlu meningkatkan kemampuannya dalam mengendalikan kelas, karena terlihat beberapa siswa kurang fokus dan melakukan aktivitas lain. Kedua, pengaturan waktu yang dilakukan guru masih belum optimal. Ketiga, guru belum sepenuhnya memberikan penghargaan, misalnya berupa pujian atau hadiah, kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Padahal, hal ini penting untuk mendorong semangat dan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Keempat, masih ada siswa yang bingung tentang cara memainkan tongkat *Talking Stick*, sehingga permainannya jadi kurang lancar; banyak siswa yang tidak ikut bernyanyi dan proses *передава* tongkatnya tidak berjalan mulus. Kelima, variasi lagu yang digunakan dalam pembelajaran masih terbatas, sehingga belum bisa membangkitkan semangat belajar siswa secara maksimal. Informasi mengenai tingkat motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Data Motivasi Siswa Siklus I

No	Kategori	Jumlah	Presentase
1	Sangat kurang	-	-
2	Kurang	-	-
3	Cukup	4	14,28%
4	Baik	17	60,71%
5	Sangat baik	7	25%

Tabel di atas menunjukkan bahwa, jumlah siswa yang memiliki motivasi belajar dalam kategori cukup mulai menurun, yaitu sebanyak 4 siswa (14,28%). Sementara itu, sebanyak 17 siswa (60,71%) termasuk dalam kategori baik, dan 7 siswa (25%) menunjukkan motivasi belajar dalam kategori sangat baik. Berikut merupakan penyajian data mengenai proses pembelajaran siswa pada Siklus I:

**Tabel 2.** Data Proses Belajar Siswa Siklus I

No	Kategori	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
1	Sangat Kurang	-	-	-	-
2	Kurang	8	27,58%	-	-
3	Cukup Baik	-	-	4	14,28%
4	Baik	21	72,41%	24	85,71%
5	Sangat Baik	-	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas, pada pertemuan I terdapat 8 siswa (27,58%) yang memperoleh nilai dalam kategori kurang. Namun, pada pertemuan II tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai dalam kategori tersebut, menunjukkan adanya peningkatan. Pada pertemuan II, sebanyak 4 siswa (14,28%) memperoleh nilai dalam kategori cukup. Sementara itu, jumlah siswa yang termasuk dalam kategori baik meningkat dari 21 siswa (72,41%) pada pertemuan I menjadi 24 siswa (85,71%) pada pertemuan II. Adapun data hasil belajar siswa pada siklus I disajikan sebagai berikut:

**Tabel 3.** Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nilai KKTP	Frekuensi	Presentase	Kategpri
1	>75	20	71,42%	Tuntas
2	<75	8	28,57%	Tidak Tuntas

Mengacu pada tabel di atas, jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  mengalami peningkatan sebanyak 20 siswa dibandingkan dengan kondisi awal. Dengan demikian, tingkat ketuntasan belajar pada Siklus I mencapai 71,42%. Sementara itu, sebanyak 28,57% atau 8 siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan memerlukan pendampingan lebih lanjut. Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan perbaikan tindakan pada pelaksanaan Siklus II guna mengatasi kendala yang masih dihadapi.

### b) Hasil Tindakan Siklus II

Pada Siklus II, implementasi tindakan dilakukan melalui dua sesi pertemuan. Alur pembelajaran pada siklus ini tetap berpegang pada empat tahapan utama, meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan antara lain meliputi penyusunan modul ajar, pembuatan soal-soal interaktif memakai platform *Wordwall*, penyiapan bahan bacaan bagi peserta didik, perancangan soal-soal evaluasi, kuesioner, lembar observasi, serta penyiapan media presentasi PowerPoint untuk menunjang proses belajar mengajar.

Pelaksanaan Tindakan siklus II siswa sudah memahami cara bermain dengan baik sehingga Tongkat estafet berjalan dengan baik. Sebelum bermain kegiatan yang dilakukan siswa yaitu menyimak video Pembelajaran dimulai dengan penyampaian materi oleh guru yang disertai penayangan pembelajaran, kemudian siswa dibentuk dalam kelompok dan diberikan bahan bacaan untuk dibaca serta didiskusikan bersama. Setelah kegiatan membaca selesai, guru menjelaskan kembali aturan dan tata cara permainan *Talking Stick* seperti yang telah diterapkan pada siklus I. Pada siklus II, jumlah soal yang tersedia di platform *Wordwall* tetap sebanyak 20 soal. Pada pertemuan pertama siklus II, siswa mampu menjawab 17 soal hanya dengan satu kali membuka platform dan 3 soal dengan 2 kali membuka *platform* sehingga sebanyak 20 soal dapat terjawab. Pada pertemuan II siswa menjawab dengan lebih baik Dimana siswa mampu menjawab 20 soal dengan benar hanya dengan 1 kali membuka *platform*.

Refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilakukan setelah seluruh rangkaian tindakan selesai dilaksanakan. Tujuan dari kegiatan refleksi ini adalah untuk mengevaluasi hasil observasi dan pemantauan yang dilakukan selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Setelah meninjau kembali hasil evaluasi, kami melihat adanya perkembangan signifikan dalam proses belajar mengajar di siklus kedua jika dibandingkan dengan siklus pertama. Para siswa tampak lebih antusias dan tidak ragu lagi untuk menyampaikan pendapat serta menjawab pertanyaan saat diskusi. Penggunaan metode *Talking Stick* yang dikombinasikan dengan platform *Wordwall* ternyata sangat membantu dan berjalan tanpa hambatan. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan semangat belajar, memperbaiki kualitas kegiatan belajar, serta meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini tercermin dari meningkatnya motivasi siswa, keaktifan mereka selama pelajaran, dan nilai yang mereka peroleh selama siklus kedua. Data lengkap mengenai peningkatan semangat belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Data Motivasi Siswa Siklus II



No	Kategori	Jumlah	Presentase
1	Sangat kurang	-	-
2	Kurang	-	-
3	Cukup	2	6,89%
4	Baik	18	62,06%
5	Sangat baik	9	31,03%

Merujuk pada data yang disajikan dalam tabel di atas, terjadi penurunan jumlah siswa yang berada pada kategori motivasi belajar “cukup”, yaitu sebanyak 2 siswa (6,89%). Sementara itu, mayoritas siswa menunjukkan peningkatan ke kategori “baik” sebanyak 18 siswa (62,06%), dan 9 siswa (31,03%) tergolong dalam kategori “sangat baik”. Capaian ini mengindikasikan adanya perkembangan positif dalam aspek motivasi belajar siswa. Selanjutnya, data mengenai proses pembelajaran siswa pada Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.** Data Proses Belajar Siswa Siklus II

No	Kategori	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
1	Sangat Kurang	-	-	-	-
2	Kurang	-	-	-	-
3	Cukup Baik	3	12%	2	10,34%
4	Baik	-	-	1	3,44%
5	Sangat Baik	22	88%	26	89,65%

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel di atas, terjadi peningkatan dalam proses belajar siswa dari pertemuan I ke pertemuan II. Pada pertemuan I, sebanyak 3 siswa (12%) berada pada kategori “cukup”, namun jumlah tersebut menurun menjadi 2 siswa (10,34%) pada pertemuan II. Menariknya, pada pertemuan I belum terdapat siswa yang mencapai kategori “baik”, sedangkan pada pertemuan II tercatat 1 siswa (3,44%) masuk dalam kategori tersebut. Selain itu, jumlah siswa yang tergolong dalam kategori “sangat baik” mengalami peningkatan, dari 22 siswa (88%) pada pertemuan I menjadi 26 siswa (89,65%) pada pertemuan II. Selanjutnya, data mengenai hasil belajar siswa pada Siklus II disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 8.** Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nilai KKTP	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	>75	27	93,10%	Tuntas
2	<75	2	6,89%	Tidak Tuntas

Mengacu pada data dalam tabel, jumlah siswa yang mencapai nilai  $\geq 75$  mengalami peningkatan sebanyak 27 orang dibandingkan dengan hasil pada Siklus I. Peningkatan tersebut berdampak pada naiknya persentase ketuntasan belajar siswa pada Siklus II hingga mencapai 93,10%. Meskipun demikian, masih terdapat 2 siswa (6,89%) yang memerlukan bimbingan tambahan guna mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus II memperlihatkan beberapa temuan penting, antara lain:

1. Semua indikator dan tujuan pembelajaran berhasil dicapai. Mayoritas siswa terlihat antusias dalam menjawab pertanyaan serta berpartisipasi dalam permainan tongkat *Talking Stick*.

2. Sebagian besar siswa menyatakan senang dengan metode pembelajaran yang digunakan.
3. Keaktifan, kerja sama, serta kemampuan siswa dalam menyimpulkan materi mengalami peningkatan yang cukup signifikan.
4. Hal yang sama juga terjadi pada motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS, yang menunjukkan tren positif.

Peningkatan tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* mampu mendorong peningkatan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa. Dalam studi tersebut, aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan dari 82,14% pada siklus pertama menjadi 90,63% pada siklus kedua. Sementara itu, ketuntasan belajar yang semula hanya 18,75% sebelum pelaksanaan siklus pertama, naik menjadi 56,24% setelah siklus pertama, dan kembali meningkat hingga 93,75% pada siklus kedua. (Aminah, 2022).

## 2. Pembahasan

Penggunaan metode *Talking Stick* yang digabungkan dengan platform *Wordwall* terbukti sangat efektif dalam meningkatkan semangat belajar, kualitas kegiatan belajar, serta hasil belajar siswa secara signifikan, baik dalam pemahaman materi maupun sikap. Peningkatan ini didorong oleh keaktifan siswa yang tinggi di setiap tahap pembelajaran. Dengan metode ini, siswa memiliki kesempatan untuk membaca, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan secara langsung, sehingga mereka dapat lebih aktif di kelas. Siswa dengan tekun membaca materi dan berdiskusi dengan teman sekelompok, sehingga setiap siswa mampu menyampaikan pendapat dalam kelompok. Saat bermain, siswa menunjukkan antusiasme dalam melakukan estafet tongkat dengan teman-temannya. Mereka menjawab pertanyaan dengan semangat dan berusaha memberikan jawaban yang benar agar dapat mengakses Platform *Wordwall* dan memperoleh hadiah. Sebagai penutup, diberikan angket motivasi dan tes untuk mengukur peningkatan motivasi serta kemampuan siswa setelah pembelajaran selesai.

Pada siklus pertama, di awal kegiatan, banyak siswa masih sibuk dengan urusan pribadi, sehingga kurang fokus pada pembelajaran. Banyak siswa yang belum paham cara bermain *Talking Stick*, sehingga permainan tidak berjalan lancar. Guru juga belum mahir dalam mengatur waktu dan kelas. Hasil belajar siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai sepenuhnya. Dalam aspek sikap, kedisiplinan dan keaktifan dalam membaca materi terlihat menonjol, namun ketekunan dalam berdiskusi dan menjawab masih rendah. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan metode *Talking Stick*, sehingga mereka belum beradaptasi dengan pola interaksi yang dibutuhkan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus pertama, baik dalam keterlibatan siswa, proses belajar, maupun hasil belajar. Guru sudah menguasai kelas, mampu mengatur waktu dengan baik, dan memberikan bimbingan yang lengkap kepada siswa.

Hasil belajar siswa telah mencapai KKTP. Tingginya rata-rata hasil belajar dalam metode *Talking Stick* dipengaruhi oleh meningkatnya partisipasi aktif siswa selama pembelajaran. Dalam metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan belajar, sehingga pemahaman materi menjadi lebih mendalam. Melalui proses ini, siswa mampu menyampaikan pendapat dan siap menjawab berbagai pertanyaan. Hal ini sejalan dengan teori *Talking Stick*, di mana model ini cocok untuk pembelajaran kooperatif karena memberikan banyak manfaat. Salah satunya adalah mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar, terutama melalui interaksi dengan anggota kelompok, yang meningkatkan partisipasi, komunikasi, dan kerja sama antar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dan mandiri saat menjawab

pertanyaan dari guru. Selain itu, model ini juga meningkatkan semangat belajar siswa karena mereka termotivasi untuk mempersiapkan diri menjawab pertanyaan yang akan didengarkan oleh teman sekelompoknya (Wiyanengsih, 2022).

#### **D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS**

Dari riset yang sudah dikerjakan, bisa ditarik garis besar bahwa memakai metode belajar *Talking Stick* yang diperkuat dengan *Wordwall* ternyata cukup ampuh buat mendongkrak semangat belajar, alur belajar, dan juga nilai anak-anak kelas IV di mata pelajaran IPAS. Naiknya semangat anak-anak kelihatan dari makin banyaknya yang masuk kategori "semangat banget", yang tadinya 85,71% di putaran pertama, lalu naik jadi 93,10% di putaran kedua. Alur belajarnya juga makin sip, kelihatan dari makin aktifnya anak-anak ikutan kegiatan belajar, dari 81,55% jadi 89,95%, terus nilai pengamatan ke anak-anak juga naik dari 70,43% di putaran pertama jadi 91,72% di putaran kedua. Gak cuma itu, nilai anak-anak juga ikutan naik, yang tadinya rata-rata 71,42% (masuk kategori bagus) di putaran pertama jadi 93,10% (masuk kategori bagus banget) di putaran kedua. Ngelihat hasil riset ini, ada beberapa saran yang bisa dikasih: Buat Bapak/Ibu Guru: Sebaiknya terus nyari ide baru buat strategi ngajar, termasuk manfaatin media yang seru kayak *Wordwall* dan nerapin metode belajar bareng kayak *Talking Stick*, biar anak-anak makin aktif, semangat, dan nilainya juga bagus. Buat Peneliti Lainnya: Riset ini bisa jadi contoh buat ngembangin belajar aktif yang pakai teknologi. Semoga riset selanjutnya bisa nyoba pakai metode *Talking Stick* di mata pelajaran lain atau jenjang pendidikan lain dengan cara yang lebih beda lagi.

#### **REFERENCES**

- A.M.ROFIQ. (2020). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills) untuk Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD)*. Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara
- Aminah, S. (2022). Penggunaan Model *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Materi Bumi dan Alam Semesta Siswa. *Jurnal Pelita: Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu*, 2(1), 29–34. <https://doi.org/10.54065/pelita.2.1.2022.210>
- Ariani, E., Kurniah, N., & Timur, K. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* Untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan prestasi belajar siswa application of cooperative learning model type of *Talking Stick* to increase speaking skills and students' learning achievement. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(1), 114–123. <https://ejournal.unib.ac.id/diadi/article/view/21369>
- Arifudin, O. (2022). Implementation Of Internal Quality Assurance System In Order To Improve The Quality Of Polytechnical Research. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 1(3), 297–306. <https://sinomicsjournal.com/index.php/SJ/article/view/39>
- Arikunto, S. (2019). Penelitian Tindakan Kelas. In: *Hakikat Penelitian Tindakan Kelas. In Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyanto, L., Aditya, D., & Dwijayanti, I. (2019). Pengembangan Android Apps Berbasis Discovery Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v2i1.355>
- Hamzah, B. U. (2023). *TEORI MOTIVASI & PENGUKURANNYA Analisis Dibidang Pendidikannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, A. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Ekonomi (Survey Pada Materi Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi Kelas Xi Ips 1 Di Mas Pui Kepuh Semester Ganjil Tahun Ajaran

- 2022/2023). *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April, 5–24.* <https://fkip.unpas.ac.id/>
- Hikmah Nurul. (2022). *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Bait Qur'any Multimedia.
- Huda, M. (2023). *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan)* (Vol. 2011, Issue Cetakan 1, p. 9033). <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=219027>
- Intan, R., Widiastuti, D., & Hidayati, N. (2021). penggunaan aplikasi *Wordwall* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah 1 Ujung Pangkah Gresik. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_tp.v12i1.791](https://doi.org/10.23887/jurnal_tp.v12i1.791)
- Mustadi, A. (2020). *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: UNY Press.
- Nur, M. D. (2021). Analisis Kurikulum 2013. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 484–493. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i02.239>
- Nurfitriani, R., & Hidayat, M. A. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran *Talking Stick*. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(2), 139. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i2.3024>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>
- Sari, P. M., & Yarza, H. N. (2021). *Pelatihan\_Penggunaan\_Aplikasi\_Quizizz\_Da*. 4(April), 195–199. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4112>
- Sugiarto, E., Hartono, H., & Subandowo, S. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Pratikum Melalui Pendekatan Discovery Berbasis Inkuiri dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 182–187. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1357>
- Tabrani, & Amin, M. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 200–213. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12581>
- Wiyanengsih, S. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPS Kenampakan Alam dan Sosial di Asia Tenggara dengan Metode *Talking Stick*. *Action Research Journal*, 1(4), 2808–5159. <https://doi.org/10.51651/arj.v1i4.223>
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>